

BELANDA: Rumah Keduaku

Berbagai tempat unik dan banyaknya hal berbau Indonesia, membuatku betah tinggal di negeri kincir angin ini. Rasanya seperti menemukan negara kedua.

(rizky amalia laksnimpuri)



Kondisi geografis Belanda yang datar tanpa pegunungan dan berada tepat di samping laut, membuat angin yang kencang dan dingin serta kincir anginnya, jadi salah satu ciri khas negara ini. Saat musim dingin, pohon-pohon gundul dipenuhi berbagai hiasan Natal cantik. Orang-orang pun lalu lalang dengan mantel warna warni. Keindahan berbeda yang enggak aku dapatkan dari Indonesia yang hanya punya dua musim.

Jadi teringat waktu pertama kali menginjakkan kaki di Belanda, akhir tahun 2011 lalu. Saat itu Ayah mendapatkan kehormatan untuk bertugas sebagai Atase Polisi pertama di Eropa, sehingga kami sekeluarga pindah ke sini. Selanjutnya Ayah memasukkanku ke Sekolah Indonesia Netherlands (setara SMA). Sesuai namanya, murid di sekolah ini terdiri dari orang Indonesia dan Belanda, makanya kegiatan belajar mengajar pun memakai bahasa Indonesia dan Belanda, selain bahasa Inggris.

Sekolah ini memiliki sebuah gedung empat lantai, lapangan untuk main basket atau sepak

bola juga halaman super luas yang kami tanami tulip tahun lalu. Jika dibandingkan dengan sekolah di Indonesia, jumlah guru dan murid di sini sangat sedikit. Dari SD hingga SMA hanya ada sekitar 50 murid dan 16 guru, tapi justru membuat kami merasa seperti sebuah keluarga besar.

Awal pindah ke sini, aku merasa kesulitan beradaptasi dengan tempat tinggal baru, cuaca, bahasa dan terutama pergaulannya. Tapi sekarang aku bersyukur bisa mendapat kesempatan emas seperti ini. Bertolak ke negeri orang dan jatuh cinta dengan berbagai tempatnya yang unik.

Volendam

Kota bekas pelabuhan ini jadi salah satu objek wisata yang paling terkenal karena terdapat banyak rumah yang menyediakan jasa foto menggunakan pakaian tradisional Belanda. Biasanya turis Indonesia yang ke sini memilih *Fotograaf Zwarthoed* sebagai

Foto: dok. (rizky amalia)



tempat untuk berfoto. Waktu pertama kali ke *Fotograaf Zwarthoed*, aku sempat kaget melihat banyaknya foto seleb Indonesia yang terpajang di dinding rumah itu.

Untuk bisa foto di sini, cukup bayar biaya foto, karena kostumnya dipinjamkan gratis. Untuk satu orang dengan hasil satu foto, harganya €15 atau sekitar Rp190 ribu. Sedangkan grup besar dipatok harga €6.50 atau sekitar Rp83 ribu per orang dengan hasil satu foto. Tapi bisa mencetak lebih dengan biaya tambahan. Volendam juga wajib dikunjungi karena menjual oleh-oleh khas Belanda seperti tas, kaos, *hoodie*, dan lain-lain dengan harga cukup murah.

Het Kleine Nederland*

Kleine Nederland atau dalam bahasa Indonesia berarti Belanda Kecil, begitu aku menyebutnya. Nama aslinya adalah Madurodam, letaknya di Den Haag. Madurodam adalah taman yang di dalamnya terdapat versi mungil dari Belanda. Jadi terdapat banyak miniatur tempat penting di Belanda. Serasa melihat Belanda secara keseluruhan di satu tempat.

Asyiknya, miniaturnya banyak yang bisa bergerak. Misalnya pesawat yang berputar seperti hendak lepas landas di miniatur bandara Schiphol dan kereta api yang berputar mengelilingi Madurodam. Yang unik adalah permainan bernama *VOC game*, yaitu miniatur kapal yang berlayar dari Amsterdam ke Batavia (Jakarta) lalu kembali lagi ke Amsterdam.

Untuk bisa menjelajahi Modurodam sepuasnya, cukup mengeluarkan biaya €10.50 (sekitar Rp134.400) buat anak umur 3-12 tahun dan €15 (sekitar Rp192.000)



buat orang dewasa. Lokasinya juga mudah dijangkau. Tinggal naik kendaraan hingga Den Haag Centraal Station lalu naik tram 9 tujuan Noorderstrand, dan turun di halte tram Madurodam yang tepat berada di depan lokasi.

Saudara Jauh

Bagiku Belanda seperti saudara jauh Indonesia. Soalnya di sini banyak sekali orang Indonesia dan seperti yang sudah aku bilang, banyak bule yang bisa berbahasa Indonesia. Dari yang cuma bisa bilang 'terima kasih' hingga yang benar-benar mahir. Bahkan yang jago berbahasa daerah seperti Sunda dan Jawa pun sering aku temui.

Hal lain yang bikin orang Indonesia betah di Belanda adalah produk dan restoran Indonesia yang menjamur di mana-mana. Di Den Haag sendiri ada beberapa restoran Indonesia yang terkenal. Di antaranya Puntjak, Garoeda dan Java House yang sering aku datangi karena makannya enak dan letaknya strategis, yaitu di Centrum (pusat kota) Den Haag.

Meski banyak menu yang tersedia, nasi goreng dan sate jadi menu wajib di hampir semua rumah makan Indonesia. Bahkan, tersedia juga di beberapa rumah makan Belanda. Tapi favoritku adalah nasi udak dan es kelapa muda di Java House.

Sayang harga makanan Indonesia di sini cukup mahal. Satu porsi makanan harganya antara €6 - €13 atau sekitar Rp75 - Rp165 ribu. Sedangkan minumannya antara €3 - €4.50 atau sekitar Rp35 - Rp60 ribu per porsi.

Banyaknya hal berbau Indonesia, orang Belanda yang sangat menyanjung Indonesia hingga kehidupannya yang sangat teratur dan disiplin tapi bikin nyaman, adalah hal-hal yang membuat aku merasa Belanda sebagai negara keduaku. Rasanya, aku akan betah tinggal dan meneruskan kuliah di sini untuk beberapa tahun ke depan.